

Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Sapa Empat Lawang

Oki Sapitri Menghayati¹, M. Iqbal²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

^{1,2} Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

* okisapitrimenghayati_uin@radenfatah.ac.id

Abstrack: Secara holistik fungsi dari masjid adalah tempat ibadah maupun pusat media pembinaan umat yang sangat strategis dalam masyarakat Islam. Tulisan ini membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Jami' Desa Sapa Panjang kecamatan Muara Pinang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif melalui survei, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Jami' sudah dapat dirasakan masyarakat melalui Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Jami' diantaranya: pemberdayaan spiritual keagamaan, pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Menggunakan manajemen masjid yang dilakukan oleh ibu-ibu pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) desa sapa panjang dan pengurus masjid. Penelitian ini merekomendasikan bahwasannya sangat penting sumber daya manusia (SDM) profesionalisme dalam pengelolaan masjid, terciptanya komunikasi yang baik antara jamaah dengan stakeholder, agar terciptanya pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang efektif.

Kata Kunci: Masjid, Pemberdayaan, Basis, Ekonomi Masyarakat

JEL : D6, R0, R2

1. PENDAHULUAN

Tempat ibadah orang-orang Islam disebut dengan masjid, secara holistik fungsi dari masjid adalah tempat ibadah maupun pusat media pembinaan umat yang sangat strategis dalam masyarakat Islam. Secara universal fungsi masjid adalah sebagai instrument sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari umat Islam sendiri. Masjid mempunyai potensi yang sangat besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat apabila peran masjid itu dikembangkan lagi seperti sebagai tempat penyelenggaraan baitul mal, unit pelaksanaan zakat, infaq, dan shodaqoh bahkan bisa lebih dari itu, jika digunakan secara optimal masjid bisa meningkatkan kesejahteraan umat sekecil-kecilnya untuk jamaah masjid itu sendiri.

Melihat dari sejarah, Rasulullah SAW pertama kali membangun masjid di kota madinah yang diberi nama masjid Quba bertujuan untuk mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah, sampai saat ini pesona keindahan masjid Quba tersebut mampu menarik ribuan pengunjung setiap harinya, pada zaman rasullullah masjid memiliki konsep tidak hanya untuk beribadah saja akan tetapi tempat berkumpulnya kelompok masyarakat dan menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral ekonomi, sosial, politik, budaya dan pendidikan. Itu menunjukkan keberadaan masjid sangat potensial dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Adanya slogan back to masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid.

Keberadaan masjid di Indonesia bagi dunia Islam dianggap sangat penting yang ditandai dengan adanya perkembangan jumlah masjid dan musala. Berdasarkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Jumlah masjid yang ada dikabupaten Empat Lawang tahun 2021 adalah masjid sebanyak 231 dan musala 108. Salah satu masjidnya ada di desa sapa panjang kecamatan muara pinang yang bernama masjid Jami. Keberadaan masjid jami ini diharapkan

dapat pusat semua kegiatan di masyarakat secara formal maupun informal.

Pemberdayaan merupakan suatu sistem dimana manusia mempunyai peran yang kuat dalam berpartisipasi diberbagai pengawasan dan dapat mempengaruhi proses kegiatan di dalam lembaga dan kehidupannya. Pemberdayaan menekankan pada manusia untuk menerima keterampilan atau kemampuan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk menguasai hidupnya dan hidup orang lain. Konsep pemberdayaan juga diartikan sebuah proses megantarkan dari situasi atau keadaan ketidakberdayaan, ketidakmampuan, ketersisihan, kehilangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Yang dapat diartikan bahwasanya pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.

Dalam kedudukan masjid, masjid yang dapat memberdayakan masyarakatnya adalah masjid yang mampu mendukung masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Lebih luas lagi, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi rendah atau miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didorong supaya mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. (Astari, 2014)

Ekonomi Masyarakat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat, perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan bahwa perekonomian yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat untuk menjalankan roda perekonomian mereka itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai icon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik. (Bahtiar, 2012)

Seiring dengan berjalannya waktu, masjid mulai ditinggalkan umatnya, kecuali hanya untuk beribadah saja. Masjid hanya dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah seperti shalat, pengajian dan kegiatan keagamaan. Banyak umat Islam yang tidak memahami arti penting masjid dalam membangun masyarakat. Mayoritas pengurus masjid adalah orang yang memiliki aktivitas utama lain yang dianggap lebih bernilai dan penting atau para lansia yang dengan terbatasnya tenaga dan pikiran mencoba untuk “berkidmat” pada Tuhan dengan menjadi pengurus masjid. Provinsi Sumatera selatan, tepatnya di Kabupaten Empat Lawang Kecamatan Muara Pinang ada masjid yang bernama Masjid Jami’. Sejak zaman dulu, Masjid Jami’ sudah terkenal di desa sapa panjang sebagai tempat untuk beribadah. Menurut catatan sejarah, Masjid Jami’ pertama kali dibangun pada tahun 1983 sampai saat ini masjid Jami’ masih ada dan berkembang. Artinya Masjid Jami’ sudah berdiri selama 39 tahun yang lalu.

Tentu saja dengan rentan waktu yang sangat lama, sudah berdiri tempat peribadatan umat muslim yang sudah tergolong sangat tua. Masjid Jami’ di Desa Sapa Panjang memiliki keunikan yang berasal dari unsur seni kaligrafi yang sangat indah. Sebagai sebuah bangunan masjid, ternyata masjid jami’ tidak hanya difungsikan sebagai tempat peribadatan sholat saja, namun juga sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan sosial lainnya seperti tempat akad nikah dan lainnya. Melihat masih banyaknya masjid yang hanya dijadikan sebagai tempat ibadah saja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang ada di Desa Sapa Panjang, dalam hal ini yang dijadikan objek adalah Masjid Jami’.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi, Peran dan Fungsi Masjid

Masjid adalah tempat umat Islam berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan silaturahmi dan solidaritas di lingkungan kaum muslimin. Istilah masjid secara harfiah berasal dari Bahasa arab, yaitu diambil dari kata “sajada-yasjudu-sujudan” yang berarti sujud yakni wada’a jabhathahu bil ardi muta’abidan (meletakan dahi ke bumi untuk beribadah).

Secara istilah masjid didefinisikan oleh para ulama sebagaimana yang dikemukakan <https://equity.ubb.ac.id/index.php/equity> doi 10.33019/equity.v%vi%i.122

oleh An-Nasafi bahwa masjid adalah “Rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah” Kemudian Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa masjid merupakan tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah.” Hal senada dikemukakan oleh Az-Zarkasyi bahwa secara urf masjid merupakan tempat yang diperuntukkan bagi dilaksanakannya shalat fardhu lima waktu, juga tempat berkumpulnya pada hari raya.

Dengan demikian hakekat masjid sebenarnya adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa masjid berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah seperti dalam Al-Qur’an Q.S Al-Jin/72: 18. Terjemahannya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.” QS. Al-Jinn/72: 18. Terjemahannya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.” QS. Al-Jinn/72: 18.

Masjid di Indonesia masih berperan dan berfungsi seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu sebagai tempat penyebaran dan pendidikan Islam. Namun di Singapura ada masjid berubah fungsi, berperan sebagai tempat wisata. Masjid tersebut dikunjungi oleh para wisatawan yang berpakaian celana pendek atau berbaju mini. Ini menandakan bahwa ada masjid yang sudah berubah perannya sebagai penarik wisata. Masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Quba yang kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid tersebut disebut dengan masjid takwa, karena dibangun atas dasar ketakwaan. Dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung, bisa dikatakan bahwa masjid dapat berperan sebagai: pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi Umat Islam memanfaatkan masjid sebagai pusat segala kegiatan.

Kegiatan sosial yang sering diselenggarakan di masjid adalah kegiatan temu remaja Islam yang membicarakan problema sosial yang dihadapi, selain hal-hal yang menyangkut pendalaman masalah ibadah. Karena masjid dianggap sebagai tempat yang sacral, maka kegiatan sosialnya hanya terbatas pada kegiatan yang mendukung kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan keIslaman. Sudah banyak masjid yang memiliki lembaga pendidikan yang berlatarbelakang pendidikan keislaman. Misalnya, taman pendidikan Quran (TPQ), Taman kanak-kanak Islam, SD Islam bahkan ada masjid yang memiliki universitas Islam, misalnya Masjid Asy-Syafi’iyah di Jakarta. Masjid Al-Azhar di Jakarta memiliki sekolah yang bertaraf unggulan, yang pada mulanya berawal dari sebuah masjid dan sekarang sudah berkembang menjadi lembaga pendidikan islam seperti pada zaman Rasulullah SAW.

Masjid juga dimanfaatkan untuk pengembangan kegiatan ekonomi, seperti Baitul Mal, Koperasi Masjid, dan unit pengumpulan sedekah, infaq dan zakat. Untuk meningkatkan kualitas umat Islam, masjid bisa dijadikan sarana untuk membangun kualitas umat. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup berdisiplin, tepat waktu, keersamaan (berjamaan) dan peningkatan pengetahuan. Banyak pula masjid yang dimakmurkan dengan pengajian jamaah, pengajian anak-anak, remaja dan sebagainya, sehingga masjid berperan sebagai pusat pengembangan sumber daya umat Islam.

2.2 Definisi Pemberdayaan

Empowerment atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran

masyarakat dan kebudayaan barat utamanya Eropa. Untuk memahami konsep empowerment secara tepat dan jernih memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkannya.

Secara umum, pemberdayaan memiliki berbagai macam pengertian, beberapa pengertian pemberdayaan dari berbagai tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut Suhendra, pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi (Suharto, 2010). Selanjutnya menurut Payne yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, bahwa suatu pemberdayaan (empowerment), pada intinya ditujukan guna “membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan” Menurut Moh. Ali Aziz dkk pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. (Zulfa, 2015)

Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (breakdown) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek yang lain.

2.3 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kegiatan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat harus mencakup beberapa hal, yaitu : a) peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha; b) peningkatan akses masyarakat terhadap pengembangan SDM; dan c) peningkatan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat local Dalam perspektif Islam isu-isu yang mengarah kepada pola pemberdayaan telah disebutkan 1400 abad yang lalu. (Kamarudin, 2013)

Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat Al-Qur’an ataupun hadits yang apabila dihubungkan dengan konteks pemberdayaan merupakan spirit pemberdayaan dengan landasan rahmatan lil alamin dan harapan janji Allah terhadap orang yang membantu atau memberdayakan orang lain dalam QS. Al-Baqarah/2: 261.

Terjemahannya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah

seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui” QS. Al-Baqarah/2: 261 Nilai-nilai dan ideologi merupakan bagian yang melekat dari setiap pendekatan praktek atau dasar teoritis. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam perspektif Islam tidak dengan tujuan untuk menghancurkan yang powerfull ataupun mendistribusikan kekuasaan kepada semua orang secara merata, karena kedua sisi ekstrim tersebut merupakan hal yang mustahil, tetapi Islam mengambil jalan pertengahan (tawazun).

Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai unversal yang dibangun untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Misalnya Islam memerintahkan. manusia untuk berbuat adil dan menghindari perbuatan dzalim. Ada dua upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, diantaranya mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Karena kiat islam yang pertama dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja. Dengan memberikan bekal pelatihan, akan menjadi bekal yang amat pentng ketika memasuki dunia kerja. (Suryanto dkk, 2016).

Komponen-komponen Pemberdayaan Ekonomi dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya:

- a. Lembaga atau organisasi pemberdayaan. Lembaga atau organisasi pemberdayaan adalah wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai sebuah organisasi dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pemberdayaan masyarakat.
- b. Partisipasi individu dalam bentuk kelompok pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan the missing ingredient untuk mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Karena pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber-sumber hidup yang penting. Upaya masyarakat miskin untuk melibatkan diri dalam proses pembangunan melalui power yang dimilikinya merupakan bagian dari pembangunan manusia (personal/human development). Pembangunan manusia merupakan proses pembentukan pengakuan diri (self-respect), percaya diri (self-confident), dan kemandirian (selfreliance), dapat bekerja sama dan toleransi terhadap sesamanya dengan menyadari potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat diwujudkan dengan menimba ilmu dan keterampilan baru, serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik dalam komunitas mereka. Pembentukan kelompok merupakan fase awal dari sebuah pemberdayaan. Dalam hal ini masyarakat miskin diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkannya. Dimana pembentukan kelompok menekankan prinsip kebersamaan dengan mewujudkan semangat dan kegiatan koperatif.
- c. Pembiayaan Modal Pemberdayaan Pembiayaan dalam pemberdayaan merupakan penyaluran dana. Menggunakan istilah pembiayaan karena penyaluran dana yang dilakukan secara bertahap dan bersifat produktif. Mekanisme pembiayaan dalam pemberdayaan dapat disebarkan dengan menggunakan basis kelompok pemberdayaan. Ini sebagai cara yang paling layak, efektif dan efisien untuk memberikan pembiayaan kepada orang miskin.
- d. Pendamping merupakan fasilitator dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, upaya proses pendampingan dalam pemberdayaan sangat urgen, karena anggota pemberdayaan kadang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan sehingga memerlukan pihak lain yang dapat berfungsi sebagai penstimulir. Dengan demikian anggota pemberdayaan perlu difasilitasi untuk dapat menjadi berdaya.

- e. Pendidikan dan Pelatihan Dalam pemberdayaan proses belajar berkulminasi dari level fisik ke level yang lebih tinggi yaitu pengetahuan. Melalui mekanisme bekerja sambil belajar, masyarakat miskin akan memperoleh berbagai pengalaman fisik, pengalaman mengorganisasi bersama, dimana tindakan bersama akan terpola dan melembaga sehingga menghasilkan pengalaman instutusional.

Hal ini akan sangat berguna bagi pengembangan diri masyarakat miskin (Suryanto dkk, 2016). Melalui kerangka tersebut diatas, masyarakat diharapkan mampu:

- a. Meningkatkan kesadaran bahwa ajaran islam menjadi pedoman yang sangat penting dalam berperilaku yang ramah.
- b. Meningkatkan nilai ibadah muamalah melalui penerapan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Mensosialisasikan materi dan tindakan praktis lingkungan hidup dalam aktifitas masjid (pengajian, Majelis ta"lim, khutbah Jum"at, dll)
- d. Memberdayakan komunitas masjid untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang Islami dan mandiri.
- e. Meningkatkan aktifitas yang mempunyai nilai tambah baik secara ekonomi, sosial dan ekologi.
- f. Menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran (center of excellence) yang berwawasan lingkungan bagi komunitas masjid dan masyarakat sekitar.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dapat dijabarkan secara deskriptif (Daymon, 2002). Penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang membuat semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan fakta yang sedang berlangsung pada yang sedang terjadi dan selanjutnya berupaya untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang aktual sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Moleong, 2014). Pengumpulan data yang digunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan survei, dokumentasi dan wawancara di tempat penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Masjid Jami' Desa Sapa Panjang

Masjid Jami' didirikan pada tahun 1983 di Desa Sapa Panjang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Mamiliki Luas tanah 225 m², luas bangunan 345 m², dengan status tanah wakaf dan merupakan masjid umum. Luasnya kawasan masjid dari dulu sudah menunjukkan betapa strategisnya masjid sebagai tempat berkumpulnya orang-orang.

Secara arsitektur, bentuk utama masjid mencirikan bangunan tropis, dengan atap jurai serta dilengkapi dengan 4 minaret (menara kecil) pada tiap sudutnya. Minaret yang ada merupakan penambahan untuk lebih menegaskan Masjid Jami' sebagai bangunan sarana ibadah umat Islam. Menara ini memiliki ketinggian kurang lebih 50 meter dari muka tanah. sementara kubah di atasnya terbuat dari bahan tembaga. Kehadiran gerbang (gate) selebar 3 meter sebelum memasuki bangunan utama yang menjadi point of interest bangunan masjid yang memberikan nilai tersendiri dan menjadi ciri khas. Seluruh lantai dari dinding masjid menggunakan bahan granit, sementara

pada beberapa kolom /tiang masjid menggunakan bahan granit. Penggunaan bahan granit pada lantai dan dinding dimaksudkan untuk mendapatkan kesan adem dan teduh, agar para jamaah khusyu' dalam ibadahnya.

Masjid ini memiliki 6 tiang penyangga pagar yang sejajar dengan pintu gerbang dan memiliki ketinggian menara setinggi 50 meter yang menimbulkan kesan monumental pada bangunan masjid, yang pada akhirnya akan dapat menjadi landmark bagi kota dan meningkatkan citra atau image Desa Sapa Panjang. Bangunan infrastruktur masjid yang elegan dan eksotis dengan sarana prasarana yang memadai dan didukung letak geografis yang strategis di pinggir jalan lintas Sumatera serta manajemen pengelolaan masjid yang profesional membuat masjid ini memiliki magnet yang luar biasa dari jamaah masjid dan masyarakat. Masjid ini dapat menampung sekitar 150 jamaah.

Masjid ini selalu digunakan dalam beribadah sholat 5 waktu setiap harinya. Masjid menjadi pilihan masyarakat untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan baik mengadakan pengajian majelis taklim maupun akad pernikahan mengingat lokasinya yang strategis berada di lingkungan tengah masyarakat. Kepengurusan Masjid Jami' Desa Sapa Panjang terus berbenah dalam meningkatkan kinerja melalui pembinaan secara komprehensif pada tiga bidang diantaranya: bidang manajemen (idarah) untuk meningkatkan kualitas pengorganisasian masjid dengan melihat bagaimana pengelolaan masjid secara profesional dengan terorganisir, pembinaan bidang kemakmuran masjid (imarah) dengan melihat bagaimana keberfungsian masjid dalam kegiatan pemberdayaan umat, dan pembinaan bidang pemeliharaan masjid (riayah) dengan melihat bagaimana bentuk fisik dan sarana prasarana masjid yang senantiasa di pelihara dan ditingkatkan dengan baik. (Busthomi, 2017)

Pengurus masjid memahami bahwa kemakmuran masjid terletak pada kegiatan pemberdayaannya, sebagai suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat (Suharto, 2005). Salah satu upaya yang dilakukan pengurus masjid dalam mengelola dan memakmurkan masjid adalah melalui pelibatan jemaah dan masyarakat dalam berbagai kegiatan masjid. (Hernandez, 1994) menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap orang telah memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Oleh karena itu, dalam konteks pemberdayaan masjid, pengurus hanya menjadi manajer dan pengatur agar semua potensi yang dimiliki masyarakat dapat berdaya guna untuk kemajuan dan kemakmuran masjid.

Pengurus masjid dalam menjalankan tugas dan program kerjanya dapat bekerjasama dengan pegawai masjid yang secara keseharian bertugas dalam membantu operasional kegiatan masjid dengan memperoleh honorarium (gaji) seperti pegawai lain di suatu instansi. Sebagai sebuah bangunan, sebagai mana fungsi utamanya, masjid memiliki peran sentral dan strategis untuk umat Islam, bahkan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di berbagai daerah selalu diawali dan ditandai oleh berdirinya sebuah masjid. Dengan kedudukan dan fungsi yang dimiliki, Masjid menjadi pioner dalam progresifitas kegiatan dakwah umat masa depan yang diharapkan.

Kedudukan dan fungsi masjid yang telah mengalami revitalisasi sebagaimana diperlihatkan oleh manajemen masjid Jami' Desa Sapa Panjang saat ini dapat dijadikan pusat kegiatan pergerakan dakwah dalam memberdayakan masyarakatnya. Melalui partisipasi jamaah masjid yang begitu tinggi disertai soliditas pengurus dan dukungan masyarakat luas, masjid jami' Desa Sapa Panjang saat ini berproses ingin menjadi destinasi wisata religi sekaligus menjadi salah satu tempat yang dijadikan pusat pengembangan kebudayaan Islam.

4.2 Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid

Kegiatan pemberdayaan Ekonomi masyarakat di masjid Jami' akan diurai dalam beberapa aspek, yakni dalam bidang Aspek keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Seperti asal katanya-daya atau "power" dalam bahasa Inggris, pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh The Webster & Oxford English Dictionary yakni to give ability to or to enable atau upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Mubyarto, 2000). Dalam hal ini, memperluas fungsi masjid dan upaya pengurus masjid dalam memperbesar fungsi masjid yang bertujuan untuk kemaslahatan umat itulah yang dimaksud dengan kata pemberdayaan.

Pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh Pengurus Masjid Jami' diawali dengan penyegaran fungsi masjid. penyegaran fungsi masjid dilakukan melalui upaya peralihan cara pandang dari masjid sebagai tempat sholat atau beribadah menjadi masjid sebagai pusat peradaban. Bentuk nyata bahwasannya masjid sebagai pusat peradaban, masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. Apabila masjid dikelola dengan penuh tanggung jawab untuk kepentingan pengembangan umat merupakan strategi yang harus dilakukan dalam Pemberdayaan masyarakat (Nurjamilah, 2016). Sejarah telah membuktikan bahwasannya masjid telah berhasil membangun peradaban dan kejayaan umat Islam. Oleh karena itu, dalam memberdayakan masyarakat sangat diperlukannya melakukan inovasi dalam pengelolaan manajemen masjid secara lebih profesional dan produktif, (Kurniawan, 2014).

Pertama, pemberdayaan pada Aspek Keagamaan, yang merupakan inti dari semua aktivitas masjid adalah Aspek Keagamaan. Semua aktivitas yang menjadi pengembangan program pemberdayaan masjid harus berawal berdasarkan pada core ini. Ada pun core dari kegiatan keagamaan yang paling pertama yaitu dilihat dari waktu pelaksanaan sholat yang menjadi Indikator utama, hidup dan tidaknya sebuah masjid bisa dilihat dari kegiatan shalat berjama'ah di masjid tersebut. Dari awal pembangunan masjid hingga saat ini kegiatan rutin shalat berjama'ah lima waktu sudah berjalan dengan baik. Selain kegiatan utama yang diurai di atas, berikut ini diurai pula kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid jami' dalam kerangka menghidupkan masjid dan memakmurkannya. Kegiatan rutin pemberdayaan spiritual keagamaan yang dilaksanakan di masjid jami' di antaranya: (1) Kajian jumat sore yang pematery menghadirkan beberapa tokoh Agama. (2) mengaji setiap sesudah sholat maghrib.

Kedua, Pemberdayaan pada Aspek Pendidikan. Pendidikan adalah bagian penting dari peradaban masyarakat. Peningkatan Kualitas pendidikan masyarakat harus dikembangkan dalam Keberadaan masjid di suatu daerah. Sadar akan hal itu, pengurus masjid jami' mengambil peran untuk memajukan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan berikut. Optimalisasi sarana pendidikan keagamaan untuk anak (TPA) yang diadakan 2 kali sehari yaitu mulai Sore Pukul 15.00 – 17.00 WIB, dan malam hari setelah sholat Maghrib sampai dengan Isya'. Pemberdayaan pada aspek pendidikan menunjuk pada kemampuan orang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan bebas dari kebodohan yang menyebabkan kondisi ketidakberdayaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Sebagai pusat peradaban dan kebudayaan sudah seharusnya masjid berfungsi memberikan peningkatan kualitas pendidikan dengan ditunjang oleh sarana prasarana yang lengkap seperti perpustakaan masjid untuk menumbuhkan minat baca dan sumber pengetahuan (Pertiwi, 2008). Memberikan perhatian yang besar pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan dan penyediaan perpustakaan di masjid merupakan basis transformasi dan pemberdayaan umat (Zulfa, 2015). Nilai-nilai edukatif pada aspek pendidikan sudah tidak perlu diragukan lagi. Proses

pendidikan dari setiap sisi dan bagian mengandung nilai edukatifnya. Penyediaan lembaga pendidikan bagi masyarakat menggabungkan semua nilai itu. Penyediaan media pembelajaran berupa perpustakaan adalah bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dan dapat dipastikan di dalamnya ada nilai edukatif yang dibangun. Bahkan pelatihan kewirausahaan berbasis digital pun tak lepas dari nilai edukatif. Ada proses pembelajaran, bimbingan dan arahan serta rambu-rambu penggunaan teknologi yang sehat dan menguntungkan. Itu pun bagian dari nilai edukatif.

Ketiga, Pemberdayaan Ekonomi. Proses pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi merupakan bagian yang penting juga. Bahkan sering dipandang sangat krusial dan menentukan dan menjadi pusat perhatian. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masjid yang saat ini telah dilakukan di masjid jami' antara lain: (1) Pengelolaan kotak amal masjid (2) Optimalisasi ruang masjid untuk akad nikah (3) Optimalisasi ruang dilantai dasar untuk menjadi ruang serbaguna saat musyawarah desa. Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang dilaksanakan di Masjid Jami' telah sejalan dengan perspektif dakwah nabi Muhammad SAW untuk membangun masyarakat muslim yang mandiri dengan tumbuhnya pranata sosial (Nurjamilah, 2016). Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diharapkan dapat menumbuhkembangkan semangat jiwa kewirausahaan dan menciptakan kreatifitas dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan sehingga terhindar dari kondisi kemiskinan atau ketidakmampuan dalam melaksanakan peran dan fungsinya secara baik di lingkungan masyarakat (Notoatmodjo, 2007). Pemberdayaan masjid dalam peningkatan ekonomi masyarakat saat ini menjadi trend di kota-kota besar mengingat telah banyak reaktualisasi fungsi masjid sebagai pemberdayaan ekonomi umat dengan berbasis jamaah sehingga masjid menempati posisi strategis dalam peningkatan ekonomi umat.

Keempat, Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan. Kegiatan pemberdayaan bidang sosial ke masyarakatan berbasis masjid yang dilakukan adalah : (1) Gotong Royong, (2) Pengobatan dan santunan untuk orang meninggal, (3) bazar sembako murah, (4) Bina Muallaf, Anak Yatim, Musafir dan Desa, (5) masjid jami' Goes To Musala dan kampus. Kegiatan pemberdayaan pada aspek sosial kemasyarakatan telah menjadikan masjid jami' menjadi tempat yang dinantikan di hati masyarakat Desa Sapa Panjang. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan potensi masyarakat untuk berkembang, pemberian akses pemberdayaan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat agar jangan sampai yang lemah kondisinya bertambah lemah akan tetapi menumbuhkan semangat kemandirian untuk optimis dalam kehidupan (Kartasasmita, 1995). Pemberdayaan Sosial Kemasyarakatan. Pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan kepada masyarakat Desa Sapa Panjang yang terus berbenah dan berkomitmen dalam melayani jamaah dan masyarakat dengan istilah manajemen palu gada (yang engkau perlu gue ada) semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memenuhi keperluan yang sulit ditemukan ditempat lain.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan di masjid Jami' dapat berjalan dengan baik. Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Jami' diantaranya: pemberdayaan spiritual keagamaan, pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Keempat program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid tidak lepas dari adanya faktor-faktor

yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diantaranya: sumber daya (pengetahuan dan keterampilan, kompetensi, dukungan dana, ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi) dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas dan sentralisasi). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaakan masyarakat berbasis masjid

REFERENSI

- Astari, P. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, 9(1), 33–44.
- Bahtiar, E. (2012). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. *EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam*, 5(2), 33–58.
- Busthomi, A. O. (2017). Bisnis dan Praktik Sosial: At-Taqwa Bisnis Center, Primkopjamas, dan Laziswa Masjid At-Taqwa Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 2(1), 24–33.
- Daymon, C. H. (2002). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Terjemahan oleh Cahya Wiratma. Bentang.
- Dkk, A. S. (2016). Optimasilasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tasikmalaya. *Jurnal Iqtishoduna*, 8(2), 1–27.
- Hernandez, R. J. P. J. D. J. S. H. (1994). *The Integration of Social Work Practice*. Broks/Cole.
- Kamarudin. (2013). Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh: *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 58–70.
- Kartasasmita, G. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi*. Malang.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. *Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak*, 4(2), 169–184.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Mubyarto. (2000). *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Cetakan 2). PT. Rineka Cipta.
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93–119.
- Pertiwi, P. R. (2008). Manajemen Dakwah Berbasis Masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1, 53–75.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Zulfa, M. (2015). Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 257–270.